



POTRET MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Rois Imron Rosi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
roisimron@uin-malang.ac.id

Dina Alfiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
imamrohmat1704@gmail.com

Geritza Rabbani Setiawan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rabbanigeritza@gmail.com

Najiyya Najat Azzehevella

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
vzeeha@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berupaya untuk melihat potret moderasi beragama para mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh seluruh elemen di kampus dalam melakukan penguatan pengetahuan moderasi beragama. Artikel ini menggunakan Metode Mix-Method. Kuesioner dalam bentuk google-form digunakan untuk mengetahui pemahaman awal para mahasiswa tentang berbagai konsep moderasi beragama seperti makna moderasi beragama, indikator moderasi beragama, hubungan agama dan negara, serta tingkat toleransi mahasiswa dengan teman dengan beda agama kemudian divalidasi dengan wawancara. Terdapat 213 mahasiswa yang menjadi responden dalam artikel ini. Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Agustus-November Tahun 2024. Hasil Pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa 100% Mahasiswa yang menjadi responden telah mengetahui atau mendengar istilah moderasi beragama. Pengetahuan moderasi beragama mahasiswa diperoleh dari berbagai sumber seperti Dosen, Media Sosial, Kyai/Ustadz, Teman, orang tua, seminar, dan buku. Adapun secara definisi, moderasi beragama dipahami mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif dan beragam. Indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan Kementerian Agama tidak diketahui oleh sebagian mahasiswa yang menjadi responden dalam artikel ini. Mayoritas responden setuju bahwa moderasi beragama sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Lebih dari 70% mahasiswa menerima dengan level tinggi bahwa Pancasila dan demokrasi selaras dengan nilai-nilai agama. Adapun tingkat toleransi mahasiswa, artikel ini menyimpulkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung tinggi dengan 90,6% responden bersedia membantu teman beda agama.

Kata Kunci: Potret Moderasi, Moderasi Beragama, Mahasiswa



Lisensi

Lisensi International Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

ABSTRACT

This Article tried to explore the portrait of religious moderation understanding among students at Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang as a result of several efforts made by all elements on campus. This article used a mix-method in the form of a questionnaire and interview. The questionnaire used google-form to determine student's initial understanding on religious moderation, the indicators, the relationship between state and religion as well as the tolerance index among students with diverse religious backgrounds. There are 213 respondents to this article. The result showed that 100% of the students are knowing the religious moderation term. Student's religious moderation is obtained from various sources like lecturers, social media, religious scholars, friends, parents, seminars, and books. In terms of definition, religious understanding is understood comprehensively and diverse by students. The indicators of religious moderation are not known by some of the students. The majority of respondents agreed that religious moderation is in line with the values of life in Indonesia. More than 70% of students accept with a high level that Pancasila and democracy are suitable with religious values. According to the tolerance index, this article concluded that the tolerance level of students is high with 90,6% of respondents willing to help their friends with different religious backgrounds.

Keywords: *Portrait of Moderation, Religious Moderation, University Student*

A. PENDAHULUAN

Indonesia berdasarkan kondisi geografisnya terkenal sebagai negara multikultural dengan keanekaragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman yang ada menjadikan Indonesia sebagai menjadi negara yang unik (Anzaikhan et al., 2023). Keunikan tersebut berupa kemampuan masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan. Namun tak jarang, perbedaan tersebut justru menjadi tantangan yang besar bagi Indonesia guna menjaga keamanan dan kenyamanan sosial dalam masyarakat multikultural (Wahid, 2024). Lahirnya berbagai konflik berdasarkan etnis, budaya, atau konflik dalam beragama menjadi salah satu potensi yang lahir sebagai respon dari kehidupan multikultural dan multiagama. Dasar negara Indonesia telah menekankan kebebasan dalam beragama dan tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Namun berdasarkan realita yang ada, kebanyakan masyarakat Indonesia belum mampu secara penuh untuk menjalankan toleransi dalam beragama. Toleransi dalam beragama yang seringkali dipahami sebagai moderasi beragama ini menjadi salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh elemen negara termasuk pemerintah.

Beberapa survei telah dilakukan guna mengukur pemahaman moderasi beragama yang ada di Indonesia. Salah satu survei menyatakan bahwa tingkat toleransi di masyarakat berada pada tingkat yang rendah (Rosidin et al., 2024). Di sisi lain, masyarakat yang mengenyam pendidikan memiliki tingkat pemahaman moderasi beragama yang sedang (Subchi et al., 2022). Survei lain juga dilakukan oleh *Setara Institute* yang menyatakan bahwa dari tahun 2000 hingga 2017 tercatat sebanyak 72 produk hukum daerah terkategori minim toleransi. Produk hukum daerah tersebut membatasi kebebasan beragama bagi



kelompok minoritas (Ashoumi et al., 2023). Di beberapa sekolah, indeks moderasi beragama di kalangan siswa mencapai 30%, dimana hal tersebut tergolong rendah (Rifki et al., 2024; Rofik & Misbah, 2021). Rendahnya indeks moderasi beragama ini disebabkan kurangnya pemahaman tiap individu terhadap pentingnya toleransi antar umat beragama. Di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN) menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama masih tergolong sedang (Santalia & Aulia, 2024).

Dari hasil survei di atas, rendahnya pemahaman tentang moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia. Beberapa tantangan yang kerap kali menjadi tantangan terbesar adalah tingginya angka indeks intoleransi baik di kalangan siswa, mahasiswa, bahkan orang tua. Tingkat intoleransi yang tinggi membuat rawannya terjadi konflik agama di lingkungan tersebut yang bisa jadi pemicu konflik lainnya. Selain itu konflik sosial kerap terjadi seperti kelompok agama tertentu yang sangat fanatik sehingga muncul sikap ekstrem atau sikap tidak menghargai keberadaan agama lain (Anzaikhan et al., 2023). Tantangan lainnya yakni tingginya aksi radikalisme yang kerap kali terjadi di Indonesia. Seperti aksi teror menteror, bom bunuh diri serta mencelakai banyak orang dengan dalil agama (Anzaikhan et al., 2023).

Beberapa tantangan moderasi di atas menandakan bahwa harmoni sosial tersebut dibutuhkan untuk masyarakat plural seperti Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan sosialisasi cara beragama secara moderat. Cara beragama secara moderat tersebut seringkali dikenal dengan istilah moderasi beragama (Saputra & Azmi, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi dipercaya berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an yaitu tidak kelebihan dan tidak kekurangan (Saifuddin, 2019; Suwendi et al., 2023). Moderasi pada akhirnya dimaknai sebagai suatu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Mukhibat et al., 2023; Zulkifli et al., 2023).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu arah kebijakan negara untuk membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat (Fauzan, 2023; Saifuddin, 2019). Pendidikan moderasi beragama nantinya juga akan mampu menjadi perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan serta menjadi bentuk keseimbangan dalam beragama untuk menghindari paham eksrisme dan radikalisme di kalangan masyarakat khususnya generasi muda (Jamaludin, 2022; Khoirunnissa & Syahidin, 2022). Dalam melaksanakan strategi penguatan arah moderasi beragama, 4 indikator moderasi beragama telah dirumuskan yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan budaya lokal. Empat indikator ini menjadi tolok ukur keberhasilan penguatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh pemerintah (Kawangung & Author, 2019; Saifuddin, 2019).

Adapun sasaran kebijakan penguatan moderasi beragama adalah seluruh umat beragama (Saifuddin, 2019). Secara lebih spesifik, salah satu sasaran khusus adalah milenial karena dianggap rentan terhadap paparan radikalisme (Afwadzi & Miski, 2021). Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 58 Tahun 2023 juga telah menentukan secara lebih spesifik ekosistem dan kelompok strategis moderasi beragama. Di dalamnya berisikan 6 (enam) faktor

penting yang saling berhubungan. Yakni: masyarakat, pendidikan, keagamaan, media, politik, negara (Kurniawan & Afifi, 2024; Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, 2023). Lembaga pendidikan juga dipercaya sebagai laboratorium yang efektif untuk menjadi tempat pembelajaran moderasi beragama (Sutrisno, 2019). oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pemerintah dalam upaya memperkuat moderasi beragama.

Beberapa Strategi telah diterapkan di lingkungan pendidikan dan keagamaan seperti sekolah, universitas, maupun masjid untuk memperkuat moderasi beragama (Husna & Thohir, 2020; Manshur & Husni, 2020). Sekolah menjadi salah satu lokus penguatan moderasi beragama karena di dalamnya terdapat potensi lahirnya ekstrimisme. Ekstrimisme dipercaya menjadi salah satu tantangan terbesar dari moderasi beragama (Husna & Thohir, 2020; Manshur & Husni, 2020; Parhan et al., 2022). Salah satu strategi untuk memperkuat moderasi di sekolah adalah dengan cara memanfaatkan mata pelajaran PAI dan ekstrakurikuler untuk melibatkan siswa dalam berbagai interaksi dengan teman yang berbeda agama (Husna & Thohir, 2020; Nurbayani & Amiruddin, 2024). Di sisi lain, di sekolah keagamaan seperti Pondok Pesantren, ekstrakurikuler juga menjadi strategi yang diterapkan untuk menerapkan moderasi beragama (Zakariyah et al., 2022). pada umumnya, strategi penguatan moderasi beragama di sekolah difokuskan pada penanaman nilai saling menghargai, nilai moderat dan seimbang, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta nilai etika dalam beragama (Aflahah et al., 2023; Husna & Thohir, 2020; Nurbayani & Amiruddin, 2024; Suwendi et al., 2023; Zakariyah et al., 2022). Nilai moderasi lain yang diterapkan guru dalam strategi pembelajaran meliputi; *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *al-musawah*, *syura*, *islah*, *tatawwur wa ibtikar*, *tahaddur*, *wataniyah wa muwatanah* dan *qudwatiyah* (Husna & Thohir, 2020; Nurbayani & Amiruddin, 2024; Ramadhan, 2022; Zakariyah et al., 2022).

Institusi keagamaan lain yang menjadi lokus penerapan penguatan moderasi beragama ialah masjid. Masjid bukan hanya merupakan tempat beribadah, namun juga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan termasuk pendidikan moderasi beragama. Pendidikan moderasi beragama di masjid dapat dilakukan dengan adanya berbagai kajian keagamaan (Faiz & Mujibuddin, 2023). selain itu, Masjid juga berfungsi sebagai gerakan dakwah untuk mempersatukan umat manusia muslim dengan karakter yang baik (Mahfud et al., 2024; Miyanto et al., 2023; Nurjamilah & Nurrahmi, 2021). Upaya-upaya yang telah dilakukan di masjid dapat mengurangi sikap berlebihan dalam agama seperti ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme. Melalui masjid, Moderasi beragama dapat disosialisasikan sebagai pemilik peran penting dalam pembentukan rasa toleransi serta kedamaian secara global dan menyeluruh (Salamah et al., 2020). Masjid di sisi lain juga dipercaya sebagai tempat sosialisasi para generasi muda seperti mahasiswa untuk mencari nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di masjid diharapkan pula dapat mendukung sosialisasi moderasi beragama bagi para agen perubahan (*agent of change*) yakni mahasiswa (Salamah et al., 2020).



Mahasiswa, di sisi lain telah menjadi salah satu titik fokus kajian para peneliti tentang pemahaman moderasi beragama. Beberapa upaya telah dilakukan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi pemahaman moderasi beragama mahasiswa. Temuan menarik dinyatakan oleh Selvia (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) cenderung lebih rendah dibandingkan pemahaman mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hal ini dinyatakan sebagai salah satu *trigger* dalam rangka menggalakkan pemahaman moderasi beragama yang lebih intensif lingkungan PTKIN (Selvia et al., 2022). Data tingkat toleransi dan pemahaman moderat di PTU juga ditemukan oleh Zulkifli (2023) yang menyatakan bahwa nilai toleransi telah tertanam dalam praktik keseharian para PTU. Nilai toleransi tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman terbiasa hidup berdampingan dengan mahasiswa dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda di lingkungan kampus (Zulkifli et al., 2023). Data di atas didukung pula oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa di IAIN Madura, terdapat 60% mahasiswa yang bersikap moderat tinggi, 35% sedang, serta 5% diantaranya masih memiliki kategori rendah (Sa'idah et al., 2024). 5% mahasiswa yang memiliki kategori rendah menjadi pekerjaan rumah para pemangku kebijakan di lingkungan PTKIN secara khusus dan Kementerian Agama secara umum.

Perguruan tinggi faktanya memiliki peran yang sentral dalam upaya mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan mahasiswa seperti insersi moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran, *hidden curriculum*, program baca tulis qur'an dan tafsir (Anwar & Muhayati, 2021; Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Guswenti et al., 2022; Khoirunnissa & Syahidin, 2022; Purnomo et al., 2024; Rahman et al., 2023), sosialisasi moderasi beragama secara berkelanjutan, serta praktik baik toleransi dalam kehidupan mahasiswa (Fahmi et al., 2024; Jannah et al., 2022). Beberapa upaya di atas juga telah dilakukan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selama kurun waktu 5 tahun terakhir. Universitas telah memberikan fasilitasi berkesinambungan terhadap upaya pengarusutamaan moderasi beragama di lingkungan kampus dengan cara insersi nilai moderasi beragama dan ulul albab pada mata kuliah umum dan mata kuliah kekhasan universitas, serta sosialisasi dan pendidikan moderasi beragama bagi seluruh civitas akademika secara berkala. Harapannya, upaya di atas dapat menjadi tonggak awal terciptanya lingkungan kampus yang berdiri atas nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Atas dasar pernyataan di atas, artikel ini berupaya untuk melihat potret moderasi beragama para mahasiswa di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh seluruh elemen di kampus. Artikel ini menggunakan Metode *Mix-Method*. Kuesioner dalam bentuk *google-form* digunakan untuk mengetahui pemahaman awal para mahasiswa tentang berbagai konsep moderasi beragama seperti makna moderasi beragama, indikator moderasi beragama, hubungan agama dan negara, serta beberapa opini lain tentang moderasi beragama. Data kuesioner tersebut kemudian divalidasi dan diperkuat dengan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi potret pemahaman mahasiswa tentang berbagai konsep moderasi beragama yang berhubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Terdapat 213 mahasiswa yang menjadi responden dalam artikel ini. Pengumpulan data dilaksanakan pada periode Agustus-November Tahun 2024.

Data yang diperoleh pada artikel ini memiliki keterbatasan sesuai dengan keterbatasan waktu dan jangkauan.

B. MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MAHASISWA

Data artikel ini menunjukkan bahwa 100% Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengetahui atau mendengar istilah moderasi beragama. Pengetahuan moderasi beragama mahasiswa diperoleh dari berbagai sumber seperti Dosen (58,7%), Media Sosial (52,1%), Kyai/Ustadz (43,2%), Teman (21,1%), orang tua (14,1%), seminar (1%), dan buku (1%). 125 mahasiswa menyatakan bahwa sumber utama pengetahuan moderasi beragama ialah dosen. di sisi lain, 111 mahasiswa mengetahui moderasi beragama dari media sosial. 92 diantaranya mengetahuinya dari kyai atau ustadz dan 45 mengetahui dari teman. orang tua faktanya memberi sumbangsing pengetahuan kepada 30 mahasiswa. 2 orang mengetahuinya dari seminar dan 2 orang lainnya dari buku. Data ini menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa mengenal moderasi beragama tidak hanya dari satu sumber saja. Para mahasiswa minimal mengetahui moderasi beragama dari dua sumber; dosen dan media sosial, orang tua dan buku, Tokoh agama dan teman, atau melalui seminar dan media sosial. Data ini juga menunjukkan bahwa segala sumber memiliki potensi untuk menjadi rujukan mahasiswa dalam mengenal dan mengetahui moderasi beragama. Data ini dapat dilihat dari diagram berikut ini.

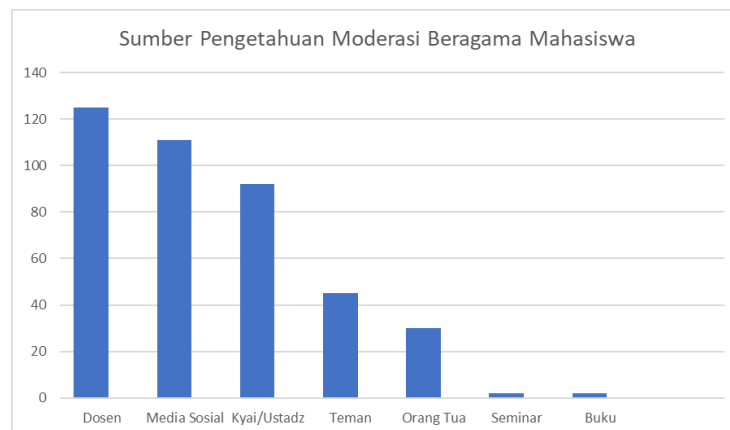


Diagram 1: Sumber Pengetahuan Moderasi Beragama Mahasiswa

Berdasar diagram 1 di atas, moderasi beragama faktanya dapat disosialisasikan oleh berbagai agen seperti perguruan tinggi, masjid, media sosial, atau bahkan melalui interaksi antar teman. Perguruan tinggi faktanya memiliki peran yang sentral dalam upaya mengarusutamakan moderasi beragama di kalangan mahasiswa (Anwar & Muhayati, 2021; Ardiansyah & Erihadiana, 2022; Guswenti et al., 2022; Khoirunnissa & Syahidin, 2022; Purnomo et al., 2024; Rahman et al., 2023). Tidak hanya perguruan tinggi, masjid dan beberapa kajian yang ada di dalamnya faktanya juga memberikan sumbangsih pada pengetahuan moderasi beragama bagi mahasiswa yang merupakan para generasi muda (Faiz & Mujibuddin, 2023). Di sisi lain, media sosial juga memberikan kontribusi cukup besar dalam sosialisasi moderasi



beragama. Oleh karena itu, beberapa sumber di atas perlu melanjutkan upaya pengarusutamaan moderasi beragama bagi para mahasiswa.

Menariknya, data diagram 1 yang menunjukkan bahwa 100% mahasiswa telah mendengar istilah moderasi beragama tidak berbanding lurus dengan pengetahuan tentangnya. Berdasarkan hasil survei pengetahuan mahasiswa tentang definisi moderasi beragama, terdapat 7 mahasiswa yang menyatakan tidak mengetahui definisi moderasi beragama. 206 diantaranya menyebutkan definisi yang beragam. 68 mahasiswa menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sebuah wujud Toleransi antar umat beragama. 57 mahasiswa lain menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama. Secara lebih spesifik, 42 mahasiswa menyatakan bahwa moderasi beragama adalah bentuk keyakinan penghargaan, dan penghormatan pada suatu agama. 10 mahasiswa memaknainya sebagai sikap tawassuth atau tengah-tengah. Mahasiswa lain memaknainya sebagai wujud persatuan, komitmen beragama, implementasi agama rahmatan lil alamin, hingga upaya penolakan terhadap fanatisme. secara lebih detail, definisi para mahasiswa telah penulis kelompokkan dalam gambar 1 berikut ini.

Definisi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Mahasiswa
Moderasi beragama adalah menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.
Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut Masyarakat dan meyakini kebenaran agama yang dianut untuk menghindari perpecahan.
Moderasi beragama adalah kehidupan beragama yang berdampingan dengan mengedepankan toleransi antar umat beragama.
Moderasi beragama adalah cara beragama yang moderat.
Moderasi beragama adalah Meyakini kebenaran agama sendiri, seta menghargai dan menghormati penganut agama lain.
Moderasi beragama adalah menjaga kerukunan antar umat beragama
Moderasi beragama adalah Komitmen/prinsip yang diterapkan dalam kehidupan beragama.
Moderasi beragama adalah menolak radikalisme.
Moderasi beragama adalah Sikap tawassuth atau tengah-tengah terhadap agama lain, serta tidak mengedepankan kekerasan dalam penyelesaian masalah.
Moderasi beragama adalah Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.
Moderasi beragama adalah wujud dari Agama yang <i>rahmatan lil alamin</i> .
Moderasi beragama adalah Langkah yang dicetuskan oleh ulama kontemporer, karena melihat adanya gesekan antar umat beragama, serta merupakan bentuk representasi dari nilai-nilai kebhinekaan.
Moderasi beragama adalah Tidak fanatik dan tidak menjadikan Islam Sebagai agama yang eksklusif saat berhubungan dengan umat agama lain.
Moderasi beragama adalah Pendidikan Agama.

Gambar 1: Definisi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Mahasiswa

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep moderasi beragama. Menurut mereka, moderasi beragama bukan hanya sekadar cara beribadah yang moderat, melainkan juga upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar umat

beragama di Indonesia. Pemahaman ini mencakup sikap, cara pandang, dan perilaku beragama yang menolak ekstremisme serta fanatisme, sehingga tercipta lingkungan yang damai. Mahasiswa menganggap bahwa moderasi beragama melibatkan keyakinan terhadap kebenaran agama yang dianut, disertai penghormatan terhadap penganut agama lain. Dengan begitu, setiap konflik atau perbedaan dapat diatasi tanpa kekerasan, sehingga meminimalisir potensi perpecahan antar umat beragama.

Selain itu, survei ini juga mengungkapkan bahwa moderasi beragama mengandung nilai-nilai toleransi, sikap *tawassuth* (tengah-tengah) terhadap agama lain, serta tidak mengedepankan kekerasan dalam penyelesaian masalah. Konsep ini juga sejalan dengan nilai *rahmatan lil alamin* yang menekankan bahwa agama hendaknya membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh umat manusia. Konsep ini semakin diperkuat dengan penekanan pada pendidikan agama, yang dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun kesadaran akan keberagaman dan kerukunan antar umat beragama. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan setiap individu mampu menyesuaikan kebudayaan lokal dengan prinsip Moderasi Beragama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya untuk mencapai kerukunan dan wujud toleransi antar umat beragama. Mayoritas responden menekankan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan bentuk keagamaan yang moderat, tetapi juga mencakup sikap dan cara pandang yang baik dalam beragama.

Definisi yang diketahui mahasiswa ini mayoritas telah menyelarasi berbagai definisi moderasi beragama. Moderasi beragama secara definisi merujuk pada cara beragama secara moderat (Saputra & Azmi, 2022). KBBI mencatat bahwa kata moderasi berarti ke-sedang-an atau tidak berlebihan, sehingga moderasi beragama bermakna tidak berlebihan dalam beragama (Saifuddin, 2019; Suwendi et al., 2023). Dua definisi moderasi di atas juga sesuai dengan definisi yang diketahui mahasiswa. Selain dua definisi di atas, Moderasi juga dimaknai sebagai suatu pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan (Mukhibat et al., 2023; Zulkifli et al., 2023). Moderasi beragama yang didefinisikan sebagai perekat antara semangat beragama dan komitmen kebangsaan (Jamaludin, 2022; Khoirunnissa & Syahidin, 2022) juga selaras dengan definisi mahasiswa yang menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan penjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

Setelah mengetahui definisi moderasi beragama perspektif mahasiswa, tulisan ini juga berupaya untuk mengeksplorasi indikator moderasi beragama dalam pandangan mahasiswa. Faktanya, terdapat 80 mahasiswa yang menganggap bahwa komitmen keislaman merupakan indikator moderasi beragama. Setelah dilakukan wawancara terhadap 80 mahasiswa tersebut, mayoritas menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui indikator yang telah dirumuskan Kementerian Agama yang terdiri dari 4 indikator yakni yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan budaya lokal (Kawangung & Author, 2019; Saifuddin, 2019). Dalam pandangan mahasiswa, komitmen keislaman merupakan salah satu kunci untuk beragama secara moderat. Oleh karena itu, terdapat jumlah mahasiswa yang cukup banyak yang menyatakan bahwa komitmen keislaman merupakan bagian dari indikator moderasi beragama. Diagram 2 di bawah ini menunjukkan bahwa mayoritas



mahasiswa telah memahami moderasi beragama sebagai tindakan toleran terhadap sesama manusia dengan berbagai latar belakang keagamaan yang berbeda. Data ini mengindikasikan informasi positif tentang pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama. Sayangnya, indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan Kementerian Agama perlu disosialisasikan dengan lebih masif.

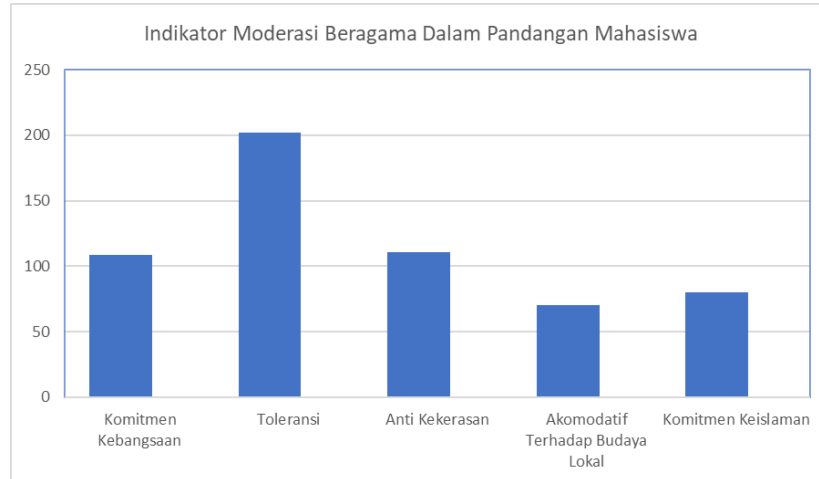


Diagram 2: Indikator Moderasi Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa

Salah satu indikator yang telah dirumuskan Kementerian Agama ialah akomodatif terhadap budaya lokal. Diagram 3 di bawah ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi responden dari artikel ini menyatakan bahwa budaya lokal boleh diikuti dengan total 177 mahasiswa. 24 mahasiswa lain menyatakan bahwa budaya dari manapun boleh diikuti asalkan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Sayangnya, terdapat 12 mahasiswa (5,6%) yang menyatakan bahwa budaya yang boleh diikuti hanya yang berasal dari Arab karena merupakan tempat diutusnya Nabi untuk menyebarkan agama Islam. Data ini menunjukkan bahwa perlu adanya sosialisasi lebih masif tentang akomodasi terhadap budaya lokal dan filterisasi terhadap budaya yang datang dari luar negeri. Walaupun pada umumnya, mayoritas responden telah mengetahui bahwa warga negara Indonesia perlu akomodatif terhadap budaya lokal, namun kalangan minoritas yang ternyata kurang akomodatif juga perlu diperhatikan.

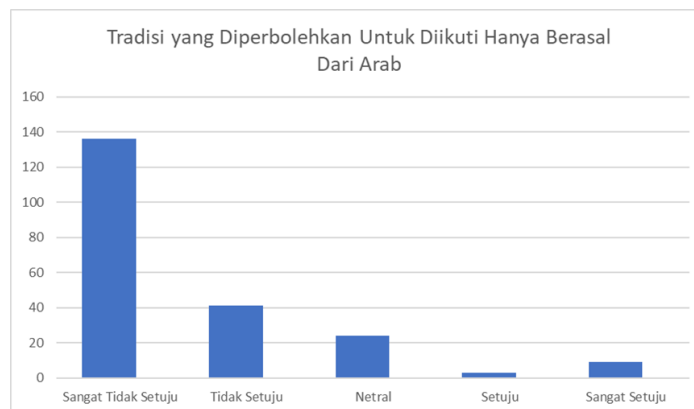


Diagram 3: Tradisi yang Diperbolehkan untuk Diikuti Hanya Berasal dari Arab

Data di diagram 3 ini menunjukkan bahwa 84% responden meyakini bahwa budaya lokal masih dapat terus dilestarikan. Pelestarian terhadap budaya lokal ini dapat terus dilakukan sebagai upaya berperilaku tengah-tengah dalam beragama. Hal ini disebabkan karena tidak semua budaya bertentangan dengan nilai-nilai keislaman sehingga berlaku tengah-tengah dan akomodatif terhadap budaya lokal ini dirumuskan menjadi salah satu indikator dalam moderasi beragama (Saifuddin, 2019). Adapun 5% mahasiswa yang tidak mengetahui korelasi antara budaya lokal dan moderasi beragama ini merupakan responden yang belum mengetahui definisi moderasi beragama pada data di gambar 1 sebelumnya.

C. ISLAM, PANCASILA, DAN KEHIDUPAN BERNEGARA DALAM PANDANGAN MAHASISWA

Moderasi beragama tidak hanya menyajikan pemaknaan terhadap cara beragama setiap umat beragama, namun juga berisi tentang tata cara kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang hubungan moderasi beragama dan kehidupan bernegara, artikel ini juga mengeksplorasi pemahaman mahasiswa tentang keterkaitan antara moderasi beragama dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan data pada diagram 4 tentang keterkaitan antara moderasi beragama dan kehidupan berbangsa dan bernegara, mayoritas mahasiswa juga telah mengetahui bahwa moderasi beragama merupakan suatu hal yang sesuai untuk menjadi panduan dalam hidup bernegara dan melahirkan persatuan dan harmoni (Junaedi, 2019; Kawangung & Author, 2019). sayangnya, masih ada pula 8 mahasiswa yang menyatakan bahwa moderasi beragama tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan bernegara. Berdasarkan hasil wawancara bersama 8 mahasiswa tersebut, 7 diantaranya adalah mahasiswa yang tidak mengetahui definisi moderasi beragama sebagaimana telah disebutkan di sub-bab sebelumnya. 1 mahasiswa lain menyebutkan bahwa moderasi beragama lebih dipahami sebagai komitmen keislaman, bukan pada panduan hidup bernegara. Diagram 4 di bawah ini pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa moderasi beragama sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

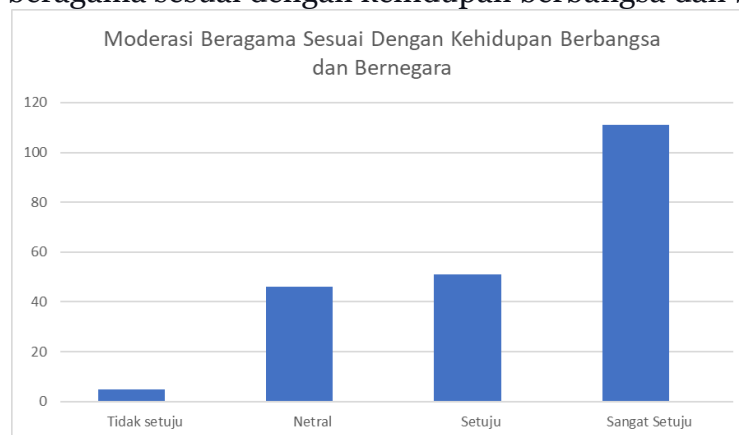


Diagram 4: Moderasi Beragama Sesuai Dengan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Diagram 4 di atas juga memiliki korelasi dengan diagram 5 tentang Pancasila, demokrasi, dan agama. 8 mahasiswa yang menyatakan bahwa moderasi beragama tidak memiliki keterkaitan dengan hidup bernegara juga menyatakan bahwa Pancasila dan demokrasi tidak memiliki kesesuaian dengan ajaran agama. Padahal, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki nilai-nilai yang menjunjung tinggi keberagaman dan kehidupan beragama. Di sisi lain, nilai-nilai agama juga telah terinternalisasi dalam Pancasila. Dalam pandangan sistem negara demokrasi, kebebasan berpendapat dan hak setiap orang pasti terjamin dan termasuk dalam aspek keyakinan dan praktik keagamaan. Nilai-nilai Pancasila dan demokrasi di atas faktanya berjalan beriringan dengan nilai-nilai agama (Saifuddin, 2019; Saputra & Azmi, 2022; Selvia et al., 2022). Data diagram dibawah ini menjadi saran penting bagi para pemangku kebijakan untuk kembali melakukan sosialisasi menyeluruh tentang nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan agama yang ketiganya saling berkaitan.

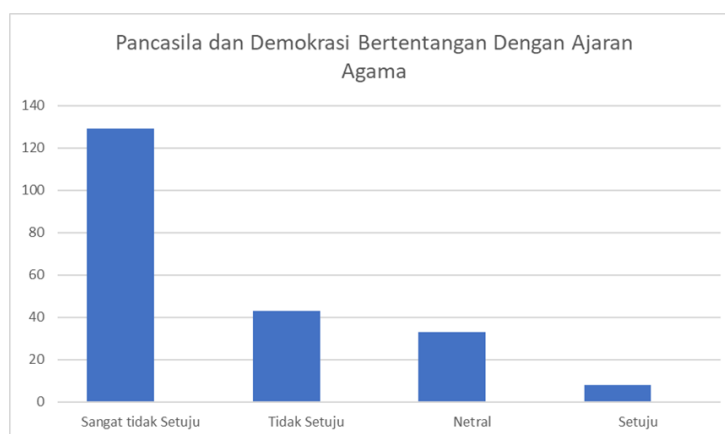


Diagram 5: Pancasila dan Demokrasi Bertentangan Dengan Ajaran Agama

Berdasarkan diagram 5 di atas, lebih dari 70% mahasiswa menerima dengan level tinggi bahwa Pancasila dan demokrasi selaras dengan nilai-nilai agama dan menolak pernyataan sebaliknya. Data ini menunjukkan bahwa Perguruan tinggi keagamaan Islam telah berhasil melakukan sosialisasi moderasi beragama untuk mencetak mahasiswa yang memiliki komitmen kebangsaan dan tingkat toleransi yang tinggi. Sebagaimana tujuan penguatan moderasi beragama adalah melahirkan warga negara yang memiliki komitmen kebangsaan dan memiliki kesiapan untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara (Saifuddin, 2019; Selvia et al., 2022). Diagram 5 ini juga menjadi bukti bahwa komitmen kebangsaan harus terus ditanamkan dalam diri setiap individu, karena akan selalu ada kemungkinan lahirnya pemahaman yang tidak selaras dengan tujuan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

D. KONSEP NEGARA IDEAL DAN ETIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN MAHASISWA

Pandangan moderasi beragama mahasiswa tidak terbatas hanya kepada pengetahuan akan definisi moderasi beragama dan beberapa indikator yang melekat di dalamnya. Konsep moderasi beragama juga mengacu pada tindakan

atau sikap mahasiswa dalam merespon berbagai pertanyaan mengenai etika kehidupan bernegara dalam pandangan umat beragama. Oleh karena itu, artikel ini juga berupaya untuk mengeksplorasi konsep negara ideal dalam perspektif mahasiswa serta etika kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dua konsep ini akan dijabarkan dalam dua diagram tentang: Konsep negara ideal dan interaksi antar umat beragama.

Pemahaman tentang konsep negara ideal muncul berdasarkan temuan dari *Alvara Research Center* yang menyatakan bahwa pada tahun 2017 terdapat sekitar 23,4% mahasiswa dari 25 perguruan tinggi di Indonesia memiliki keinginan untuk turut serta mendirikan negara Islam (Santalia & Aulia, 2024). Data ini menjadi sebuah keprihatinan mengingat bentuk negara yang sudah final dan tidak bisa diganti dengan bentuk lain. Atas dasar ini, artikel ini juga berupa untuk melihat perspektif mahasiswa tentang konsep negara Islam Indonesia. Sayangnya, terdapat 7% mahasiswa yang menjadi responden tulisan ini menyatakan bahwa Indonesia seharusnya menerapkan konsep negara Islam. Data ini seharusnya menjadi sebuah perhatian besar bagi para pemangku kebijakan agar terus memberikan penguatan dan pembelajaran tentang bentuk negara Indonesia yang sudah final.

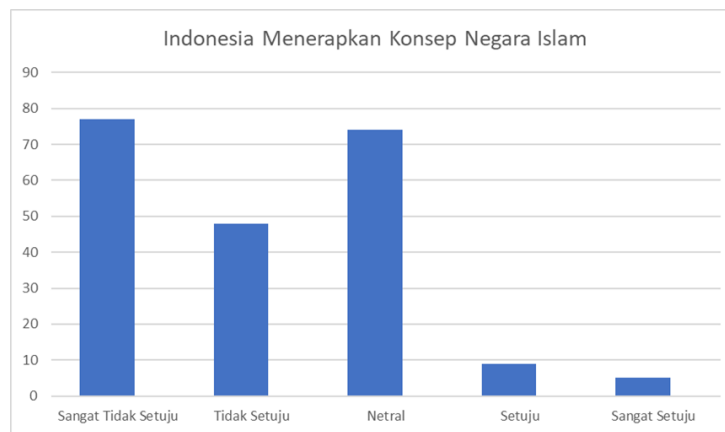


Diagram 6: Pandangan Mahasiswa tentang Konsep Negara Islam Indonesia

Diagram 6 ini di satu sisi menjadi bukti keberhasilan penanaman pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*) yang baik, namun di sisi lain pengetahuan tersebut belum diketahui oleh semua kalangan termasuk mahasiswa. 59% mahasiswa menyatakan bahwa bentuk negara Indonesia sudah final, 34% menyatakan sikap netral, dan 7% menyatakan bahwa Indonesia seharusnya membentuk konsep negara Islam. 7% mahasiswa yang menyatakan bahwa Indonesia dapat menerapkan konsep negara Islam merupakan bukti pengetahuan kewargaan yang rendah. Diskursus bentuk negara Indonesia pernah dikemukakan oleh Lutfi assyaukanie dengan 3 tipologi Negara Demokrasi Indonesia yakni Negara Demokrasi Islam, Negara Demokrasi Agama, dan Negara Demokrasi Liberal (Assyaukanie, 2011), Namun tiga tipologi ini hanyalah sebuah wacana yang dikemukakan oleh salah satu pemikir Indonesia. Tipologi ini bukanlah sebuah tawaran dalam membentuk konsep negara di Indonesia pasca dirumuskan oleh pendiri negara secara final. Komitmen kebangsaan yang dirumuskan dalam salah satu indikator moderasi beragama menjadi salah satu bukti persetujuan akan bentuk negara demokrasi yang berdasarkan Pancasila



dan undang-undang RI tahun 1945. Adanya mahasiswa yang masih berpendapat bahwa bentuk negara Indonesia masih dapat didiskusikan kembali menjadi saran agar terus melakukan sosialisasi moderasi beragama.

Selain bentuk negara, artikel ini juga berupaya untuk melakukan eksplorasi tentang etika berinteraksi dengan warga negara Indonesia dengan latar belakang agama yang berbeda. Diagram 7 berikut ini menjelaskan bahwa 90,6% mahasiswa menyatakan bahwa membantu teman yang berbeda agama diperbolehkan. Secara lebih spesifik, 90,6% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa membantu teman yang berbeda agama tidak diperbolehkan.

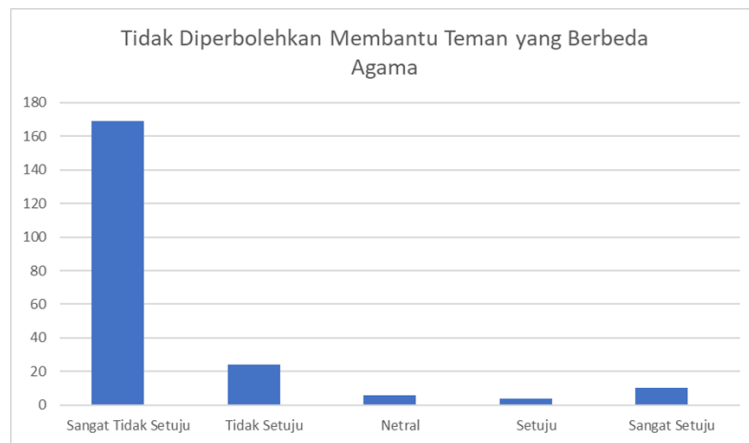


Diagram 7: Interaksi dengan Teman Berbeda Agama perspektif Mahasiswa

Diagram 7 di atas juga menunjukkan bahwa 2,8% mahasiswa bersikap netral dalam hubungannya dengan teman berbeda agama. Berdasarkan hasil wawancara terkait hal ini, mahasiswa yang bersikap netral cenderung tidak memiliki teman beda agama. Ketiadaan teman beda agama ini melahirkan dua pandangan; Netral dan Tidak mau berinteraksi. Keengganan untuk berinteraksi bahkan membantu teman beda agama ini didasari atas kehilangan interaksi sebagaimana dinyatakan oleh 6,6% mahasiswa. 6,6% mahasiswa yang menjadi responden artikel ini menyatakan bahwa membantu teman beda agama tidak diperbolehkan. Keengganan membantu teman beda agama ini didasari atas ketidakpahaman tentang konsep persaudaraan sesama warga negara Indonesia yang merupakan bagian dari komitmen kebangsaan dan toleransi. Oleh karena itu, memperkuat indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan dan toleransi harus terus dilaksanakan. Hasil dari artikel ini tentang toleransi mahasiswa dengan teman beda agama memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masyarakat di Malang memiliki kategori toleransi yang rendah (Rosidin et al., 2024) dan mahasiswa di PTKIN memiliki tingkat toleransi yang sedang (Santalia & Aulia, 2024) berbeda dengan data di artikel ini yang menyimpulkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung tinggi. Hanya 6,6% mahasiswa yang memiliki kategori toleransi rendah, serta 2,8% mahasiswa memiliki kategori toleransi yang sedang.

E. KESIMPULAN

Artikel ini membahas potret moderasi beragama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembahasan di artikel ini menunjukkan bahwa 100% Mahasiswa yang menjadi responden dalam artikel ini telah mengetahui atau mendengar istilah moderasi beragama. Pengetahuan moderasi beragama mahasiswa diperoleh dari berbagai sumber seperti Dosen, Media Sosial, Kyai/Ustadz, Teman, orang tua, seminar, dan buku dengan persentase yang berbeda. Adapun secara definisi, moderasi beragama dipahami mahasiswa dengan pemahaman yang komprehensif dan beragam. Menurut mereka, moderasi beragama bukan hanya sekadar cara beribadah yang moderat, melainkan juga upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia. Pemahaman ini mencakup sikap, cara pandang, dan perilaku beragama yang menolak ekstremisme serta fanatisme, sehingga tercipta lingkungan yang damai disertai penghormatan terhadap penganut agama lain. Berbeda dengan definisi moderasi beragama yang mayoritas telah diketahui, indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan kementerian agama tidak diketahui oleh sebagian mahasiswa yang menjadi responden dalam artikel ini.

Adapun keterkaitan antara moderasi dan kehidupan berbangsa dan bernegara, mayoritas responden setuju bahwa moderasi beragama sesuai dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. lebih dari 70% mahasiswa menerima dengan level tinggi bahwa Pancasila dan demokrasi selaras dengan nilai-nilai agama. Sayangnya, masih ada 7% mahasiswa yang menyatakan bahwa Indonesia seharusnya membentuk konsep negara Islam. Adapun tingkat toleransi mahasiswa, artikel ini menyimpulkan bahwa tingkat toleransi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang cenderung tinggi dengan 90,6% responden bersedia membantu teman beda agama. Hasil pembahasan pada artikel ini menjadi saran bagi seluruh pemangku kebijakan untuk terus memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui berbagai strategi baik itu kurikulum, pembelajaran, maupun kebijakan. Besar harapannya, pengetahuan moderasi beragama serta sikap moderat bahwa dapat terus meningkat demi menyongsong cita-cita Indonesia yang rukun dan damai di masa depan.

REFERENSI

- Aflahah, S., Nisa, K., & Aldeia, A. S. (2023). The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>
- Afwadzi, B., & Miski. (2021). *Religious Moderation In Indonesian Higher Educations: Literature Review*. 22(2), 203–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.13446>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Anzaikhan, M., Idani, F., & Muliani, M. (2023). Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 17.



- <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
Ardiansyah, A. A., & Erihadiana, M. (2022). Strengthening Religious Moderation as A Hidden Curriculum in Islamic Religious Universities in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 109–122. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1965>
- Ashoumi, H., Husna, I. auliya, & Sa'diyah, C. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i1.328>
- Assyaukanie, L. (2011). *Idiologi Islam Dan Utopia* (Issue July). Freedom Institute.
- Fahmi, A. syafiq, Humaidy, M. A. Al, & Romadhon, S. (2024). *Kampung Moderasi Beragama Polagan: Strategi Mewujudkan Masyarakat Moderat Di Pamekasan*. 5, 8–29. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v5i1.1198>
- Faiz, A. A., & Mujibuddin, M. (2023). Dissemination Of Religious Moderation For The Millennial Generation In The Jendral Sudirman Mosque Yogyakarta. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 29, 1–11.
- Fauzan. (2023). *State Policy Towards Religious Moderation: A Review Of The Strategy For Strengthening Religious Moderation In Indonesia*. 2(1).
- Guswenti, M., Sabarudin, S., Saputra, A., & Nurlatifah, F. (2022). Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 113–126. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2751>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Jamaludin, A. N. (2022). Religious Moderation: The Concept and Practice in Higher Education Institutions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 539–548. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1893>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>
- Junaedi, E. (2019). *Inilah moderasi beragama perspektif kementerian agama*.
- Kawangung, Y., & Author, C. (2019). *Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia*. 3(1), 160–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Khoirunnissa, R., & Syahidin. (2022). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2024). Moderasi Beragama: Menangkal Islamophobia Melalui Revitalisasi Media Sosial. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 5(March), 25–34. <https://doi.org/10.58764/j.im.2024.5.58>
- Mahfud, C., Rintaningrum, R., Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Ratu, A. (2024). *The Role of the Manarul Ilmi Mosque in Strengthening Religious*

- Moderation and Character Education for ITS Surabaya Muslim Students*. 9(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(1\).16843](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(1).16843)
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious Moderation through Literary-based Learning: A Quasi-Experimental Study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.
- Miyanto, D., Wijaya, M. M., & Margiyanti, D. A. S. (2023). Mosque Management as a Reinforcement of Community Religious Moderation. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i2.318>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). 4(1), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Nurbayani, N., & Amiruddin, A. (2024). Teacher Strategies in Implementing Religious Moderation Values in Islamic Educational Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 778. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.672>
- Nurjamilah, C., & Nurrahmi, H. (2021). Mosque as a Place To Build Moderate Community. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(2), 147–155. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v7i2.3606>
- Parhan, M., Nugraha, R. H., & Fajar Islamy, M. R. (2022). Model of Religious Moderation In Universities: Alternative Solutions To Liberal, Literal And Radical Islam. *Edukasia Islamika*, 7(1), 1–23. <https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.5218>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 Tentang Penguatan Moderasi Beragama, 1 (2023).
- Purnomo, J., Ma'arij, Z. N., & Nursyiwani, I. (2024). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 22–30. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1497>
- Rahman, R., Murniyetti, M., & S, W. Q. (2023). Pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan pendidikan agama Islam di Universitas Negeri Padang. *Humanika*, 23(2), 211–216. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.65538>
- Ramadhan, M. R. (2022). Moderasi Beragama dalam Keragaman pada Perguruan Tinggi Umum di Era Society 5.0: Strategi dan Implementasi. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 980–987. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.350>
- Rifki, M., Ma`arif, M. A., Rahmi, S., & Rokhman, M. (2024). The Principal's Strategy in Implementing the Value of Religious Moderation in the Pancasila Student Profile Strengthening Project. *Munaddhomah*, 5(3), 325–337. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1271>
- Rofik, M. nur, & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ENDOCRINOLOGY (Ukraine)*, 16(4), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Rosidin, Handoko, & Ma'mun, S. (2024). *Assessing The Feasibility Of Malang Raya Mosques In The Religious Moderation Program*. 289–304.
- Sa'idah, I., Aryani, A., Umam, A., & Toifur. (2024). *Level of Religious Moderation of Students : Survey Analysis of Attitudes and Behavior Tingkat Moderasi*



- Beragama Mahasiswa : Analisis Survei Terhadap Sikap dan Perilaku.* 12(2), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.14298>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>
- Santalia, I., & Aulia, G. R. (2024). Pengaruh Pemahaman Keberagamaan Terhadap Sikap Moderasi Bergama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Ushuluddin, Volum6 2 N*, 69–89.
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). *Religious Moderation in Indonesia*. 6, 239–262.
- Selvia, S., Rahmat, M., & Anwar, S. (2022). Tingkat Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Intizar*, 28(1), 1–9. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suwendi, Nanik Shobikah, Muhammad Faisal, & Imron Muttaqin. (2023). Strengthening Religious Moderation As Effort To Prevent Extremism In Education Institution. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 34, 3810–3824. <https://doi.org/10.59670/jns.v34i.1934>
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Zakariyah, Z., Fauziyah, U., & Nur Kholis, M. M. (2022). Strengthening the Value of Religious Moderation in Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–39. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.104>
- Zulkifli, Setiawan, A., Firman, Maryam, Tang, M., & Rosadi, K. (2023). *Pemahaman Mahasiswa Tentang Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Umum*. 17(1), 685–694. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1902>